

॥ବିର୍ଯ୍ୟାକ୍ଷ୍ମୀନିଷ୍ପତ୍ତିର ଶବ୍ଦ

ଶବ୍ଦ ଶବ୍ଦ ଶବ୍ଦ

PEDOMAN PENULISAN AKSARA JAWA



YAYASAN PUSTAKA NUSATAMA
bekerjasama dengan

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

2002

Pedoman Penulisan Aksara Jawa

Team Penyusun:

Prof. DR. Darusuprapta (Pengarah)
Drs. Harjana Hardjawijana S.U. (Ketua)
Drs. Nursatwika (Sekretaris)
Drs. R.S. Subalidinata
Drs. Sardjana Hadiatmadja
Prof. Drs. Asia Padma Puspita
Drs. Sadjiyo Prawiradisastra
Drs. Suwadji
Drs. Gina
Drs. Prijo Mustiko
E. Suhardjendra, B.A.
Drs. H.J. Koesoemanto (Alm.)
Prof. DR. Sardanto Tjoktownoto
DR. Sunardji
M. Sudiyanto, S.H.
DR. R.M.A. Sudiyatmana
NUR Sohib Hudan, S.H.
Prof. DR. Suseno Kartomihardjo
Drs. Ec. Sudjarwadi
Drs. Eko Kuntarto, M. Pd.

©1995

Yayasan Pustaka Nusatama
Jl. Sawit 21, Sawitsari, Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 885471, 882959
Fax. (0274) 566250
E-mail: ypn-ykt@plasa.com

Cetakan Pertama 1995
Cetakan Kedua (edisi revisi) 1996
Cetakan Ketiga, November 2003

ISBN 979-8628-00-4

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang mengutip dan memperbanyak
isi buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Kesepakatan Bersama Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur	vii
Kata Pengantar	ix
Pendahuluan	1
I. PEMAKAIAN AKSARA	5
A. Aksara Carakan dan Pasangannya	5
B. Aksara <i>Murda</i> dan Aksara Pasangannya	11
C. Aksara Suara	13
D. Aksara Rekaan dan Aksara Pasangannya	16
II. PEMAKAIAN SANDANGAN	18
A. Sandangan Bunyi Vokal (<i>Sandhangan Swara</i>)	19
1. Sandangan <i>Wulu</i>	19
2. Sandangan <i>Pepet</i>	19
3. Sandangan <i>Suku</i>	21
4. Sandangan <i>Taling</i>	23
5. Sandangan <i>Taling Tarung</i>	23
B. Sandangan Penanda Konsonan Penutup Suku Kata (<i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i>)	24
1. Sandangan <i>Wignyan</i>	24

2. Sandangan <i>Layar</i>	24
3. Sandangan <i>Cecak</i>	25
4. Sandangan <i>Pangkon</i>	26
III. PENANDA GUGUS KONSONAN	29
1. <i>Cakra</i>	29
2. <i>Keret</i>	31
3. <i>Pengkal</i>	31
4. <i>Panjingan Wa</i>	32
5. <i>Panjingan La</i>	32
IV. PENULISAN KATA	33
A. Kata Dasar	33
B. Kata Turunan	36
C. Singkatan dan Akronim	43
D. Angka dan Lambang Bilangan	44
V. PEMAKAIAN TANDA BACA	49
A. <i>Pada Adeg-adeg</i>	49
B. <i>Pada Guru</i> dan <i>Pada Pancak</i>	49
C. <i>Pada Lingsa</i>	49
D. <i>Pada Lungsi</i>	50
E. <i>Pada Pangkat</i>	51
F. <i>Pada Gedhe</i> atau <i>Pada Ageng</i>	52
G. <i>Purwapada, Madyapada</i> dan <i>Wasanapada</i>	55
VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN	58
VII. DAFTAR PUSTAKA	61



KESEPAKATAN BERSAMA

GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,
JAWA TENGAH DAN GUBERNUR KEPALA DAERAH
TINGKAT I JAWA TIMUR

NOMOR: 214/119/5280/1996: DIY

NOMOR: 430/76/1996 : JAWA TENGAH

NOMOR: 430/5052/031/1996: JAWA TIMUR

TENTANG

PEMBINAAN, PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN BAHASA DAN AKSARA JAWA

Pada hari ini Selasa, tanggal dua puluh dua Oktober seribu
sembilan ratus sembilan puluh enam.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. PAKU ALAM VIII : Gubernur Kepala Daerah Isti-mewa Yogyakarta;
2. SUWARDI : Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah;
3. M. BASOFI SOEDIRMAN : Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Masing-masing mewakili Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I setempat.

- bahwa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai kesamaan yang tidak dapat dipisahkan dalam penggunaan Bahasa dan Aksara Jawa sehingga perlu adanya upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian Bahasa dan Aksara Jawa secara bersama dan terpadu;
- bahwa untuk menindaklanjuti Keputusan Kongres Bahasa Jawa I dan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pe-

lestarian Bahasa dan Aksara Jawa secara terpadu maka pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur sepakat untuk mengadakan Kerjasama dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian Bahasa dan sastra Jawa (Khususnya aksara Jawa) dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

Bidang-bidang yang dikerjasamakan meliputi:

- a. Pembinaan Bahasa dan Aksara Jawa;
- b. Pemasyarakatan Bahasa dan Aksara Jawa;
- c. Penggunaan Penulisan Aksara Jawa sesuai Pedoman yang disusun.

Pasal 2

Pelaksanaan ketentuan dimaksud dalam pasal 1 Kesepakatan Bersama ini dilaksanakan secara kordinatif oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah dan Biro Bina Sosial Sekretariat Wilayah/Daerah Tingkat I pada masing-masing Propinsi Daerah Tingkat I setempat.

Pasal 3

Kesepakatan bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Malang, 22 Oktober 1996

GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH	GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
--	--	---

PAKUALAM VIII

S U W A R D I

M. BASOFI SOEDIRMAN

KATA PENGANTAR

Salah satu harapan yang diamanatkan oleh Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991 ialah agar pada Kongres Bahasa Jawa 1996 telah disusun dan dibakukan pedoman ejaan bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Melalui proses pembicaraan yang panjang, pedoman ejaan yang dimaksudkan itu kini telah dapat diwujudkan bersamaan dengan dimulainya penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa 1996 di Batu, Malang. Buku pedoman itu diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penulisan bahasa Jawa dengan huruf Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa Jawa, baik yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur maupun yang berada di luar ketiga daerah itu.

Buku pedoman ejaan tersebut disusun dengan berbagai perubahan atas pedoman lama yang sudah lama pula digunakan. Dengan berbagai perubahan itu dimaksudkan agar pedoman ejaan yang baru itu menjadi lebih sederhana dalam arti lebih mudah diterapkan dalam penulisan dengan huruf Jawa, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, penyusunan pedoman ejaan baru itu juga bertujuan agar generasi muda tidak makin menjauhi huruf Jawa.

Hal yang perlu disadari ialah bahwa penggantian pedoman ejaan lama dengan pedoman ejaan baru dalam suatu bahasa

merupakan hal yang wajar. Bahasa Indonesia pun telah beberapa kali mengalami pergantian pedoman ejaan semacam itu. Merupakan hal yang wajar pula apabila pada tahap awal berlakunya pedoman ejaan yang baru itu, banyak hambatan yang akan dihadapi.

Akhirnya, mudah-mudahan buku pedoman ejaan yang baru itu dapat menggairahkan kegiatan tulis-menulis dengan huruf Jawa bagi masyarakat pemakai bahasa Jawa, terutama bagi generasi muda.

Yogyakarta, 22 Oktober 1996

Kepala Balai Penelitian Bahasa

Yogyakarta,

Drs. Suwadji



PENDAHULUAN

Pedoman penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa, yang pertama kali diterbitkan secara khusus, berjudul *Wawaton Panjeratipoen Temboeng Djawi mawi Sastra Djawi dalasan Angka* ‘Pedoman Penulisan KataJawa dengan Akara Jawa dan Angka’, di samping terdapat *Patokan Bab Panoelise Basa Djawa nganggo Sastra Latin* ‘Pedoman Penulisan Bahasa Jawa dengan Huruf Latin’ (*Wewaton ... 1926*). Pedoman itu ditetapkan dalam *Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran* ‘Keputusan Sarasehan Komisi Kesusastran’ di Sriwedari, Surakarta dan diterbitkan pada tahun 1926.

Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Keboedajaan, pernah menerbitkan buku tata bahasa Jawa dengan judul *Karti Basa*, Djakarta, 1946. Dalam buku itu, pada halaman 245–258, dimuatkan “Patokan Panoelise Temboeng Djawa nganggo Aksara Djawa sarta Angka”, ‘Pedoman Penulisan Kata Jawa dengan Aksara Jawa serta Angka’, dan pada halaman 259–270, dimuatkan “Patokan Panoelise Temboeng Djawa nganggo Aksara Latin”, ‘Pedoman Penulisan Kata Jawa dengan Huruf Latin’. Pada tahun 1955, pedoman penulisan kata Jawa dengan aksara Jawa dan huruf Latin tersebut diterbitkan terpisah dengan judul *Tatanan Njerat Basa Djawi*, ‘Peraturan Menulis Bahasa Jawa’, oleh Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P. dan K. Jogjakarta. Terbitan terpisah itu disesuaikan dengan Ejaan Suwandi, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Pengadjaran, Pendidikan dan Kebudajaan, tanggal 19 Maret

1947, No. 264/Bhg. A dan tanggal 15 April 1947, No. 345/Bhg. A beserta lampirannya. Dalam buku-buku tata bahasa Jawa lainnya pun, ada kalanya terdapat uraian mengenai tata tulis bahasa Jawa dengan aksara Jawa, baik buku-buku tata bahasa Jawa susunan cendikiawan bangsa sendiri maupun bangsa lain.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa ternyata senantiasa terus-menerus mengalami perkembangan, sehingga ejaannya pun perlu disesuaikan dengan perkembangan tersebut, terutama dalam penulisan aksara Jawa yang makin tidak dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY pada tahun anggaran 1992/1993 memutuskan ditetapkan penyelenggaraan kegiatan penyusunan pedoman penulisan aksara Jawa. Kegiatan tersebut di samping melaksanakan Program Pemerintah dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa Jawa, juga untuk menindaklanjuti keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991, yang diselenggarakan di Semarang pada tanggal 15–20 Juli 1991 yang lalu, sesuai dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun tahap V.

Masalah yang dihadapi antara lain adalah: penyesuaian penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa dan aksara Latin, penulisan kata-kata serapan dari bahasa serumpun dan bahasa asing dengan aksara Jawa, penulisan bunyi *f* dan *v*, penulisan bunyi yang ucapannya bervariasi, dan penulisan singkatan kata.

Tim yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan instansi terkait telah menyusun rancangan Pedoman Penulisan Aksara Jawa dengan isi pokok pembicaraan mengenai: pemakaian aksara, pemakaian sandangan, penanda gugus konsonan, penulisan kata, pemakaian *pada* atau tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pada tanggal 17 dan 18

Mei 1996 di Hotel Sahid Yogyakarta, telah dilaksanakan sarasehan yang menghadirkan para ahli bahasa Jawa dari Propinsi DIY, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dan menghasilkan Buku Pedoman Penulisan Aksara Jawa ini.

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah sepakat memakai buku-buku pedoman ini untuk dijadikan pedoman ejaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan adanya pedoman ini penulisan dengan aksara Jawa diharapkan menjadi lebih sederhana, lebih mudah serta lebih baik dan kerjasama ini merupakan langkah awal pembinaan, pengembangan bahasa dan aksara Jawa di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan acuan Kongres Bahasa Jawa I tanggal 15–20 Juli 1991 di Semarang, sekaligus merupakan sumbangan pemikiran dalam bidang bahasa dan aksara Jawa pada Kongres Bahasa Jawa II tanggal 22–26 Oktober 1996 di Batu, Malang, Jawa Timur.

Yogyakarta, 22 Oktober 1996

Prof. DR. Darusuprasta

I. PEMAKAIAN AKSARA

A. Aksara Carakan dan Pasangannya

Carakan (abjad Jawa) yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabik (bersifat kesukukataan). Masing-masing aksara pokok mempunyai aksara *pasangan*, yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup *wignyan* (ჰ), *layar* (ڻ), dan *cecah* (ڻ..). Berikut ini adalah aksara pokok yang terdaftar di dalam carakan beserta aksara pasangannya (nama aksara diletakkan di depan masing-masing aksara pokok).

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam kata
ha	ሀ	... ~	<i>aben ajeng</i> ච ඩිඡ ච ඩිඡ 'berhadapan' <i>arek-arek</i> ච ත ත න ච ත ත න න 'anak-anak'

na	ନା	... ନ	<i>nanem nanas</i> ନାନେମନାନସ 'menanam nanas'
			<i>nakal-nakal</i> ନାକଲନାକଲ 'nakal-nakal'
ca	କା	... କ	<i>calon camat</i> କାଲନାମାତ 'calon camat'
			<i>cepak-cepak</i> କିପାପକିପାପ 'bersedia'
ra	ରା	... ର	<i>ragad rabi</i> ରାଗଦନିକ 'biaya nikah'
			<i>racak-racak</i> ରାଚକରାଚକ 'rata-rata'
ka	କା	... କ	<i>kapuk kapas</i> କାପୁକକାପାସ 'kapok kapas'
			<i>kawak-kawak</i> କାଵକକାଵକ 'tua-tua'

da	ଦା	... ଏ	<i>dados damel</i> ଦାଟାଦେ ୨ହୁଳିପ୍ରୀ 'merepotkan' <i>dalan-dalan</i> ଦାଲାଦାଲାପ୍ରୀ 'jalan-jalan'
ta	ତା	... ତ୍ରୀ	<i>tabet tatu</i> ତାଟେଟିତ୍ରୀତ୍ରୀ 'bekas luka' <i>tapak tilas</i> ତାପକିତ୍ରୀତ୍ରୀପ୍ରୀ 'bekas, peninggalan'
sa	ଶା	... ଶ୍ରୀ	<i>saben sasi</i> ଶାଟେଣିଷା ଶାମି 'setiap bulan' <i>sanak sedulur</i> ଶାନକ ଶାନକ ଶିନ୍ଧୁର୍ପୀ 'famili'
wa	ଵା	... ଓ	<i>watuk-watuk</i> ଵାତ୍କୁଅନ୍ତକୁଅନ୍ତ୍ରୀ 'batuk-batuk' <i>wasis wicara</i> ଵାମି ବିଚାର 'pandai bicara'

la	လ	... မ	<i>lamat-lamat</i> လမတလမတ 'sayup-sayup'
			<i>lamuk lanang</i> လမ္မနာနာ 'nyamuk jantan'
pa	ပ	... ရ	<i>panen pari</i> ပဏေပရ 'panen padi'
			<i>pancet panas</i> ပဏ်ဆာနာဆသဗျ 'tetap panas'
dha	ဓ	... ဒ	<i>dhawul-dhawul</i> ဓသူဇူဓသူဇူ 'kusut masai'
			<i>dhandhang</i> ဓနှံ 'beliung'
ja	ဇ	... ဂ	<i>jajal-jajal</i> ဇဇဏုဇဇဏု 'coba-coba'
			<i>janggel jagung</i> ဇံဂါးဇူဂုံ 'tongkol jagung'

ya	ယ	... ယ	yakut yasan ယ တျေ ယ သ အ ပ ါ 'yakut buatan'
			yakin yekti ယ တ ိ ယ ိ တ ိ 'yakin benar'
nya	ညမ	... ည	nyamut-nyamut ည မ လ ျ ေ ည မ လ ျ ေ 'jauh sekali'
			nyabut nyawa ည မ လ ျ ေ ပ ါ 'mencabut nyawa'
ma	မေ	... မေ	manuk manyar မ ဏ ္ဌ မ ဏ ္ဌ ရ ^၁ 'burung manyar'
			manggut-manggut မ ဏ ္ဌ ဗ ္ဌ မ ဏ ္ဌ ဗ ္ဌ 'mengangguk-angguk'
ga	မ	... မ	gagap-gagap မ မ လ ် မ မ လ ် 'meraba-raba'
			gagak galak မ မ လ ် စ ာ လ ် 'gagak buas'

ba	ବା	... ଚା	<i>bal-balān</i> ବାଲବାଲାନ୍ତିଆ 'sepak bola'
			<i>bakul bathik</i> ବାକୁଲବାଥିକିଆ 'dagang batik'
tha	ତା	... ଗ	<i>thak-thakan</i> ତାଙ୍କାଙ୍କାଙ୍କାନ୍ତିଆ 'buru-buru ingin memegang'
nga	ନା	... ରା	<i>ngajak ngaso</i> ନାଙ୍ଗାଙ୍ଗାଙ୍ଗାନ୍ତିଆ ୨ 'mengajak beristirahat' <i>ngadeg nganjir</i> ନାଙ୍ଗାଙ୍ଗାଙ୍ଗିଆ 'berdiri tegak'

Catatan:

- (1) Aksara pasangan *ha* (ହା), *sa* (ସା), dan *pa* (ପା) ditulis di belakang aksara konsonan akhir suku kata di depannya. Aksara pasangan selain yang disebutkan itu ditulis di bawah aksara konsonan akhir suku kata di depannya.
- (2) Aksara *ha* (ହା), *ca* (ଚା), *ra* (ରା), *wa* (ଵା), *dha* (ଧା), *ya* (ୟା), *tha* (ତା), dan *nga* (ନା) tidak dapat diberi aksara pasangan atau tidak dapat menjadi aksara *sigegan* (aksara konsonan penutup suku kata). Di dalam hal ini aksara *sigegan ha* diganti *wignyan* (ଶିଖିଣୀ), aksara *sigegan ra* diganti *layar* (ଛାଇ), aksara *sigegan nga* diganti *ceca* (ଚେକା), dan hampir tidak

ada suku kata yang berakhiran *sigegan ca* (ဆာ), *wa* (သာ), *dha* (ဓာ), *ya* (ယာ), *tha* (ဓာ).

Contoh:

(a) Pemakaian *wignyan* (၏) sebagai pengganti aksara *sigegan ha* (ဆုၢ်)

<i>gajah</i>	ဂန္တၢ်	‘gajah’
<i>bolah</i>	ဘၢ်လာ	‘benang’
<i>cahya</i>	ခာၢ်ဆာ	‘cahaya’
<i>wahyu</i>	ဘၢ်သြာ	‘wahyu’

(b) Pemakaian *layar* (။။) sebagai pengganti aksara *sigegan ra* (ၢၢ်).

<i>mayar</i>	မေၢ်ဆာ	‘mudah’
<i>kusir</i>	ကျၢ်ရာ	‘sais’
<i>kursi</i>	ကျၢ်ရာ	‘kursi’
<i>pawarta</i>	ပာၢ်ရတာ	‘berita’

(c) Pemakaian *cecah* (။။။) sebagai pengganti aksara *sigegan nga* (ၢၢ်ၢ်)

<i>bawang</i>	ဘၢ်ဝာ	‘bawang’
<i>garing</i>	ဂၢ်ရိုင်း	‘kering’
<i>ringkes</i>	ရိုင်းကိုယြာ	‘ringkas’
<i>pinggir</i>	ပို့ကိုယြာ	‘tepi, pinggir’

B. Aksara Murda dan Aksara Pasangannya

1. Aksara *murda* berjumlah tujuh buah, yakni: မာ (na), ဘာ (ka), တာ (ta), စာ (sa), ပာ (pa), ဂာ (ga), ဗာ (ba).
2. Aksara *murda* dapat dipakai untuk menuliskan nama gelar dan nama diri, nama geografi, nama lembaga pemerintah, dan nama

lembaga berbadan hukum.

3. Aksara *murda* tidak dipakai sebagai penutup suku kata.

Berikut ini adalah daftar aksara *murda*, aksara *murda pasangan*, dan contoh pemakaian aksara murda serta aksara *murda pasangannya* (nama masing-masing aksara diletakkan di depannya).

Nama Aksara Murda	Wujud Aksara Murda	Aksara Murda Pasangan	Contoh Pemakaian
na	ନ୍ମ	ନ୍ମ	Nabi Nuh ନ୍ମ ନୁହ ନ୍ମ ର୍ମ
ka	କ୍ଲ	କ୍ଲ	Nurman Natanagara ନ୍ର୍ମ ନାତନାଗରା ନ୍ମ
ta	ତ୍ଳ	ତ୍ଳ	Kali Krasak କାଲି କ୍ରାସାକ
sa	ଶ୍ର	ଶ୍ର	Kabupaten Kudus କୁଦୁସ ପାରାଷାଣ୍ଟାଖ୍ରୁଷ୍ମୀ
pa	ଫ୍ର	ଫ୍ର	Tawangmangu ତାଙ୍ଗମାଙ୍ଗୁ
		...	Tuhan Tantri ତାନ୍ତ୍ରି
		...	Sasrakusuma ଶରକୁସୁମା
		...	Kabupaten Sampang ସମ୍ପାଙ୍ଗ ପାରାଷାଣ୍ଟାଖ୍ରୁଷ୍ମୀ
	ମ	Pangeran Puger ପାରେନ ପୁରେ

ga	ଗ	ଗ	Pangeran Pekik ପାଞ୍ଚାନାହାନିମିଲ୍ଲୁ Gusti Gandakusuma ଶୁଣ୍ଡିଗ୍ରାମାନ୍ଦିଲ୍ଲ
		ଶ	Gunung Galunggung ଶୁଣ୍ଡିଗ୍ରାମାନ୍ଦିଲ୍ଲ
		ଶ	Raden Gandamana ଶୁଣ୍ଡିଗ୍ରାମାନ୍ଦିଲ୍ଲ
ba	ବ	ବ	Bupati Banyumas ବାନ୍ଧାନ୍ଦିଲ୍ଲାମା
		ବ	Babad Banyuwangi ବାନ୍ଧାନ୍ଦିଲ୍ଲାମା

Catatan:

Aksara *murda* jumlahnya terbatas, tidak semua aksara yang terdaftar di dalam *carakan* ada aksara *murdanya*. Oleh karena itu, pemakaian aksara *murda* tidak identik dengan pemakaian huruf kapital di dalam ejaan Latin.

C. Aksara Suara

1. Aksara suara (*aksara swara*) berjumlah lima buah, yakni: ଏ (a), ଇ (é), ଈ (i), ଉ (o), dan ଌ (u).
2. Aksara suara digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing, untuk mempertegas pelafalannya.
3. Aksara suara tidak dapat dijadikan sebagai aksara pasangan sehingga aksara *sigegan* yang terdapat di depannya harus dimatikan dengan pangkon.

4. Aksara suara dapat diberi *sandhangan wignyan* (... ጀ), layar (... ጀጀ), dan *cecah* (... ጀጀጀ).

Berikut ini daftar aksara suara beserta contoh pemakaianya di dalam kata (nama masing-masing aksara diletakkan di depannya).

Nama Aksara Suara	Wujud Aksara Suara	Contoh Pemakaian di dalam kata
a	ጀ	<p><i>kitab Alquran</i> କିତାବ ଅଲ୍କୁରାନ ‘kitab Alquran’</p> <p><i>ahlul sunah</i> ଅଳୁଲ ସୁନାହ ‘ahlul sunah’</p> <p><i>wus akil balig</i> ସୁଦାଖିଲ ବାଲିଗ ‘sudah akil balig’</p>
é	ጀጀ	<p><i>Emanuél</i> ଏମାନୁଇଲ ‘Emanuel’</p> <p><i>weton Eropa</i> ବିତାନା ଏୟାପା ‘keluaran Eropa’</p> <p><i>wong Eskimo</i> ଓଙ୍ଗ ଏସକିମୋ ‘orang Eskimo’</p>

i	ଇ	<i>iklan</i> ଇଳାନ୍‌ଗ୍ରୂପ୍ 'iklan' <i>Ibnu Majah</i> ଇବ୍ନୁ ମଜାହ 'Ibnu Majah' <i>wus ikhtiyar</i> ଉସୁ ଇକ୍ତିଆର 'sudah berikhtiar'
o	ଓ	<i>organisasi</i> ଓର୍ଗାନିଜେସନ୍ 'organisasi' <i>wulan Oktober</i> ଓଲାନ୍ ଓକ୍ଟୋବର 'bulan Oktober' <i>organ otomatis</i> ଓର୍ଗାନ୍ ଓଟୋମେଟିକ୍ ଏଜେଞ୍ଚିବ୍ର୍ 'organ otomatis'
u	ଉ	<i>urbanisasi</i> ଉର୍ବାନିଜେସନ୍ 'urbanisasi' <i>imam lan uskup</i> ଇମାମ ଲାନ୍ ଉସକୁପ୍ 'imam dan uskup' <i>ukhuwah umat</i> ଉଖୁଵାହ ଉମାତ୍ 'ukhuwah umat'

D. Aksara Rekaan dan Aksara Pasangannya

1. Aksara rekaan (*aksara rékan*) berjumlah lima buah, yakni: ຂ້າ (kha), ດ້າ (dza), ຝ້າ (fa/va), ປ້າ (za), dan ກ້າ (gha).
2. Aksara rekaan dipakai untuk menuliskan aksara konsonan pada kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya.
3. Aksara rekaan dapat menjadi aksara pasangan, dapat diberi pasangan, serta dapat diberi *sandhangan*.

Berikut ini daftar aksara rekaan dan aksara pasangan masing-masing, serta contoh pemakaianya di dalam kata (nama aksara diletakkan di depan masing-masing aksara).

Nama Aksara Rekaan	Wujud Aksara Rekaan	Wujud Aksara Pasangannya	Pemakaian di dalam Kata
kha	ຂ້າ	...	<i>khatib arep khutbah</i> ຂ້າທີບ ເຮັດຂຸຕະບ
dza	ດ້າ	...	<i>wong dzalim kesèd dzikir</i> ວັງ ດ້າລິມ ອະສ່ດ ດີກີຣ
fa/va	ຝ້າ	...	<i>fungsiné vitamin tumrap kasaran</i> ຝູງເສີນ ວິຕິມັນ ຕຸມຮັບ ກະສາກະ ສະຫງົບ

			buku iki ukuran folio
			ଲ୍ପାନ୍ତିପିଲିପିମର୍ଗଟାଇ
			ବାବିତାହା
za	ଶ	...	'buku ini berukuran folio'
		ଶ	<i>zakat iku wajib lan ziarah iku sunat</i>
			ଶକାନାନା କିମ୍ବା ଶକି ଶକ୍ତି
			ଶାକାନ୍ତିପିଲିପିମର୍ଗଟାଇ
			'zakat itu wajib dan ziarah itu sunat'
gha	ଗ୍ରମ	...	<i>Ghazali lan Ghulam Ahmad</i>
		ଗ୍ରମ	ଗ୍ରମ ଶବ୍ଦିପାଳିପାଲୁ
			ଶାକାନ୍ତିପିଲିପିମର୍ଗଟାଇ
			'Ghazali dan Ghulam Ahmad'

II. PEMAKAIAN SANDANGAN

Sandangan ialah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan Jawa. Di dalam tulisan Jawa, aksara yang tidak mendapat sandangan diucapkan sebagai gabungan antara konsonan dan vokal *a*.

Vokal *a* di dalam bahasa Jawa mempunyai dua macam varian, yakni /ɔ/ dan /a/.

1. Vokal *a* dilafalkan /ɔ/, seperti *o* pada kata *bom*, *pokok*, *tolong*, *tokoh* di dalam bahasa Indonesia, misalnya:

݂݄݁݃ *ana* ‘ada’

݂݆݁݃݅ *dawa* ‘panjang’

݂݈݁݃݅݇ *mara* ‘datang, berkunjung’

2. Vokal *a* dilafalkan /a/, seperti *a* pada kata *pas*, *ada*, *siapa*, *semua* di dalam bahasa Indonesia, misalnya:

݂݄݁݃݉݊ *abang* ‘merah’

݂݄݁݃݉݊݉݊ *dalan* ‘jalan’

݂݄݁݃݉݊݉݊݉݊ *sanak* ‘saudara’

Sandangan aksara Jawa dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut.

- a. Sandangan bunyi vokal (*Sandhangan swara*).
- b. Sandangan konsonan penutup suku kata (*Sandhangan panyi-gging wanda*).

A. Sandangan Bunyi Vokal (Sandhangan Swara)

Sandangan bunyi vokal terdiri atas lima macam, yakni:

- 1) *wulu* (ⓘ),
- 2) *pepet* (ⓘ),
- 3) *suku* (... ¶),
- 4) *taling* (¶ ...),
- 5) *taling tarung* (¶ ... ²).

1. Sandangan *wulu* (ⓘ)

Sandangan *wulu* dipakai untuk melambangkan vokal *i* di dalam suatu suku kata. Sandangan *wulu* ditulis di atas bagian akhir aksara. Apabila selain *wulu* juga terdapat sandangan yang lain, sandangan *wulu* digeser sedikit ke kiri.

Contoh: *pinggir* පිංගිර් ‘pinggir, tepi’

sirkus සිර්කුසුලු ‘sirkus’

kuping කුපිංග් ‘telinga’

pipi පිපි ‘pipi’

wangi වානි ‘kemarin’

tliti ත්ලිති ‘teliti, cermat’

2. Sandangan *pepet* (ⓘ)

- a. Sandangan *pepet* dipakai untuk melambangkan vokal *e /ə /* di dalam suku kata. Sandangan *pepet* ditulis di atas bagian akhir aksara. Apabila selain *pepet* juga terdapat sandangan *layar*,

sandangan *pepet* digeser sedikit ke kiri dan sandangan *layar* ditulis di sebelah kanan *pepet*. Apabila selain *pepet* terdapat sandangan *cecah*, sandangan *cecah* ditulis di dalam sandangan *pepet*.

Contoh:	<i>enem</i>	ଏନ୍ମିଏମ୍	'enam'
	<i>seger</i>	ଏଗେର	'segar'
	<i>meneng</i>	ମେନେଂ	'diam'

- b) Sandangan *pepet* tidak dipakai untuk menuliskan suku kata *re* dan *le* yang bukan sebagai pasangan. Sebab, suku kata *re* yang bukan pasangan dilambangkan dengan ପ୍ରୀ (pa cerek) dan *le* yang bukan pasangan dilambangkan dengan ଲେଟ୍ (nga lelet). Penulisan sandangan *pepet* pada aksara pasangan selain aksara pasangan *ha* (~ମ), *sa* (~ଶ), dan *pa* (~ପ) diletakkan di atas bagian akhir aksara yang mendapat pasangan dan aksara pasangannya diletakkan di bawah aksara yang mendapat pasangan itu. Penulisan sandangan *pepet* pada aksara pasangan *ha* (~ମ), *sa* (~ଶ), dan *pa* (~ପ) diletakkan di atas bagian akhir masing-masing aksara pasangan itu.

Contoh: *remed-remeden bén remuk*

ରେମେଡ ରେମେଡ଼େନ ବେନ୍ ରେମୁକ
'remas-remaslah agar hancur'

karem emping lan lemper

କେରେମ ଏମ୍ପିଙ୍ ଲାନ୍ ଲେମପ୍ର
'gemar akan emping dan lemper'

marem tenan

ମାରେମ ତେନାନ
'sungguh puas'

legeg-legeg lenggah ijèn
ଲେଗେଗ୍ ଲେଗେଗ୍ ଲେଙ୍ଗାହ ିଜେନ

'termangu-mangu duduk seorang diri'

salak sepet lan pelem legi

ଶାଳକ ଶେପେଟ ଲାନ ପେଲେମ ଲେଗି

'salak kelat (sepat) dan mangga manis'

3. Sandangan Suku (... ||)

- a. Sandangan suku (... ||) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata, atau vokal *u* yang tidak ditulis dengan aksara suara. Sandangan suku ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan sandangan itu.

Contoh: *Tugu Pahlawan* ତୁଗୁ ପାହଲାଁବାଣୀ 'Tugu Pahlawan'

Gunung Kelud ଗୁନୁଙ୍ଗ କେଲୁଦ୍ ପ୍ରେସିପ୍ରେସ୍ୟୁ 'Gunung Kelud'

tuku buku ଟୁକୁ ବୁକୁ 'membeli buku'

kupu wungu କୁପୁ ଉଂଗୁ 'kupu-kupu ungu'

yuyu watu ଯୁଯୁ ବାତୁ 'ketam batu'

- b. Sandangan suku (... ||) ditulis serangkai dengan aksara pasangan.

Apabila yang diberi sandangan suku itu aksara pasangan *ka* (କା), *ta* (ତା), dan *la* (ଲା), bentuk aksara pasangan itu diubah terlebih dahulu menjadi aksara utuh seperti aksara pokok masing-masing, kemudian sandangan suku baru dirangkaikan di bawah bagian akhir aksara pasangan itu.

Contoh: *samak buku* ଶାମାକ ବୁକୁ 'sampul buku'

manuk nuri ମାନୁକ ନୁରି 'burung nuri'

<i>mangan cucur</i>	ମାନ୍ଗନ୍ କୁଚୁର	'makan kue cucur'
<i>arep rubuh</i>	ଅରେପ ରୁବୁହ	'akan roboh'
<i>adol kucing</i>	ଅଡ଼ୋଲ କୁଚିଙ୍ଗ	'menjual kucing'
<i>kukus dupa</i>	କୁକୁସ ଦୁପା	'asap dupa'
<i>wis turu</i>	ଵିଜୁରୁ	'sudah tidur'
<i>wis suwé</i>	ଵିଜୁ ଶୁଵେ	'sudah lama'
<i>saben wulan</i>	ବାବିନ୍ଦୀ ମୁଳାନ୍	'setiap bulan'
<i>arep lunga</i>	ଅରେପ ଲୁଙ୍ଗ	'akan pergi'
<i>pitik putih</i>	ପିତିକ ପୁତିହ	'ayam putih'
<i>golèk dhuwit</i>	ଗୋଳେକ ଧୁବିତ	'mencari uang'
<i>watak jujur</i>	ବାତକ ଜୁଜୁର	'watak jujur'
<i>golèk yuyu</i>	ଗୋଳେକ ଯୁଯୁ	'mencari ketam'
<i>boten nyuwun</i>	ବୋଟେନ ନ୍ୟୁଵୁନ	'tidak minta'
<i>arep mulih</i>	ଅରେପ ମୁଲିହ	'akan pulang'
<i>bakul gula</i>	ବାକୁଲ ଗୁଲା	'pedagang gula'
<i>wis thukul</i>	ଵିଜୁ ଥୁକୁଲ	'sudah tumbuh'
<i>marep ngulon</i>	ମାରେପ ନ୍ଗୁଲାନ୍	'menghadap ke barat'
<i>Sunan Kudus</i>	-	'Sunan Kudus'
<i>Kabupaten Tuban</i>	କାବୁପାତେନ ତୁବାନ	'Kabupaten Tuban'
<i>Jéndral Sudirman</i>	ଜେନ୍ଦ୍ରାଲ ଶୁଦିରମାନ	'Jendral Sudirman'
<i>Pangéran Puger</i>	ପାଂଗେରାନ ପୁଗେ	'Pangeran Puger'
<i>Bapak Guru</i>	ବାପାକ ଗୁରୁ	'Bapak Guru'
<i>Bapak Bupati</i>	ବାପାକ ବୁପାତି	'Bapak Bupati'

4. Sandangan *Taling* (ᨕ ...)

Sandangan *taling* (ᨕ ...) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* yang tidak ditulis dengan aksara suara *e*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandangan *taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh:	<i>réné dhéwé</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'kemari sendiri'
	<i>pépé kéné</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'(ber)jemur sini'
	<i>èdi pèni</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'indah permai'
	<i>jèjèr-jèjèr</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'berjajar-jajar'

5. Sandangan *Taling Tarung* (ᨕ...ጀ)

a) Sandangan *taling tarung* (ᨕ...ጀ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *o* yang tidak ditulis dengan aksara suara *o*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandangan *taling tarung* ditulis mengapit aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh:	<i>toko loro</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'dua buah toko'
	<i>bocah bodho</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'anak bodoh'
	<i>kodhok ijo</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'katak hijau'
	<i>dodol saté</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'berjualan satai' —

b) Sandangan *taling tarung* yang melambangkan bunyi vokal *o* pada aksara pasangan ditulis mengapit aksara mati (aksara yang diberi pasangan) dengan aksara pasangan itu.

Contoh:

<i>dodol soto</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'berjualan soto'
<i>kathok kolor</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'seluar katuk'
<i>séndhok porok</i>	ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ ᨕጀጀጀጀ	'senduk garpu'

salak pondoh ମାଟାପନ୍ଦୋହ ଶାଲାପନ୍ଦୋହ 'salak pondoh'

endhog gorèng ଏନ୍ଦ୍ରଗୋରେଙ୍ଗ ଏନ୍ଦ୍ରଗୋରେଙ୍ଗ 'telur goreng'

B. Sandangan Penanda Kosongan Penutup Suku Kata (*Sandangan Panyigeging Wanda*)

Sandangan penanda konsonan penutup suku kata (*sandangan panyigeging wanda*) terdiri atas empat macam, yakni:

- 1) *wignyan* (... ڻ),
- 2) *layar* (..),
- 3) *cecah* (..), dan
- 4) *pangkon* (.. ڻ).

1. Sandangan wignyan (... ڻ)

Sandangan *wignyan* (... ڻ) adalah pengganti *sigegan ha* (ଶିଗେନାହ), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *h* penutup suku kata. Penulisan *wignyan* diletakkan di belakang aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>gagah</i>	ଗାଗାହ	'gagah'
<i>kalah</i>	କାଳାହ	'kalah'
<i>cahya</i>	ଚାହ୍ୟା	'cahya, sinar'
<i>wahyu</i>	ଵାହ୍ୟୁ	'wahyu'
<i>woh-wohan</i>	ବୁହୁବହାନ	'buah-buahan'

2. Sandangan Layar (..)

Sandangan *layar* (..) adalah pengganti *sigegan ra* (ରା), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *r* penutup suku kata. Sandangan *layar* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>pager</i>	ပာကီ	'pagar'
<i>geger</i>	ကိုကီ	'punggung'
<i>pasar</i>	ပာသာ	'pasar'
<i>warta</i>	သာရာ	'berita'
<i>tirta</i>	တို့ရာ	'air'
<i>sampurna</i>	ဆာရော ဖျုဂါ	'sempurna'

3. Sandangan Cecak (။)

- a) Sandangan *ceca*k (။) adalah pengganti *sigegan nga* (၏၍), yaitu sandangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* penutup suku kata. Sandangan *ceca*k ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>jangkah</i>	ဟန် ဘဏ္ဍ	'langkah'
<i>mangsi</i>	မား မီ	'tinta'
<i>bawang</i>	ပား ပဲ	'bawang'
<i>walang</i>	ဟာ ဆဲ	'belalang'
<i>sandhangan</i>	ဆာ ထွှေး ဟာ အျေး	'pakaian'

- b) Sandangan *ceca*k (။) ditulis di belakang sandangan *wulu*, sehingga susunannya berwujud sebagai berikut ။။; kalau aksara yang dibubuhi sandangan *ceca*k itu merupakan suku kata yang berunsurkan vokal *i*.

Contoh: <i>ing wingking</i>	ဗို့ ဗို့ ဗို့	'di belakang'
<i>lingsa</i>	လို့ သာ	'telur kutu'
<i>ringkes</i>	ရို့ ရို့ ဟျေး	'ringkas'
<i>kuping</i>	ကျုံ့ ပါး	'telinga'

<i>emping</i>	ଏମ୍ପିଙ୍	'emping'
<i>kelingan</i>	କେଲିଙ୍ଗାନ୍	'teringat'
<i>keringan</i>	କେରିଙ୍ଗାନ୍	'disegani'
<i>kuningan</i>	କୁନିଙ୍ଗାନ୍	'kuningan'

- c) Sandangan *ceca*k (ଚେକ) ditulis di dalam sandangan *pepet* (ପେପେଟ), sehingga susunannya berwujud sebagai berikut ...
kalau aksara yang dibubuhi sandangan *ceca*k itu merupakan suku kata yang berunsurkan vokal e / ə /

Contoh: <i>bengkah</i>	ବେଙ୍କାହ	'retak, rekah'
<i>cengkar</i>	ଚେଙ୍କାର	'gersang'
<i>mubeng</i>	ମୁବେଙ୍କ	'berputar'
<i>suweng</i>	ସୁବେଙ୍କ	'subang'
<i>kawengku</i>	କାଵେଙ୍କୁ	'diberi berbingkai; dikuasai'

4. Sandangan Pangkon (ପଙ୍କୋନ)

- a) Sandangan pangkon (ପଙ୍କୋନ) dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi sandangan *pangkon* itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata, atau aksara *panyigeg-ing wanda*. Sandangan *pangkon* ditulis di belakang aksara yang dibubuhi sandangan itu.

Contoh: <i>tangan</i>	ତାଙ୍ଗାନ୍	'tangan'
<i>pangan</i>	ପାଙ୍ଗାନ୍	'pangan'
<i>adus</i>	ଅଦୁସ୍	'mandi'
<i>wedhus</i>	ବେଧୁସ୍	'kambing'
<i>wungkus</i>	ବୁଙ୍କୁସ୍	'bungkus'

- b) Sandangan *pangkon* („„) dapat dipakai sebagai pembatas bagian kalimat atau rincian yang belum selesai, senilai dengan *pada lingsa* (...) atau tanda koma (,) di dalam ejaan Latin, di samping sebagai penanda untuk mematikan aksara. Jadi, sandangan *pangkon* di dalam hal ini berfungsi ganda. Contoh pemakaiannya sebagai berikut.
- Bapak macul, bakyu mangsak, aku angon sapi, adhiku dolanan ijèn.*

॥**ବାପାଲ୍ଲମ୍ବୁଧୁ** ବାଲ୍ଲମ୍ବୁଦ୍ଧାନ୍ତୁ ଶାଖାର୍ଥିରୁ ୨ ମା ଆ
ପିଃ ଶାଖାର୍ଥିରୁହେ ଶାଖାର୍ଥିକିର୍ତ୍ତିରୁନ୍ତୁଅରୁଃ

‘Bapak mencangkul, kakak memasak, saya menggembala lembu, adik saya bermain seorang diri.’

Kéwan iwèn kayata pitik, bèbèk, lan ménthog iku gampang opèn-opènané.

॥**ବିନାତଙ୍ଗ ଏହା କିନ୍ତୁ ବାଜୁଲୁ ସାହା ବିନାତଙ୍ଗ ଏହା ନ୍ତୁ ଏହା**
ବାଜୁଲୁ କିନ୍ତୁ ୨ କୁଣ୍ଡିଲୁ ଏହା ବାଜୁଲୁ କିନ୍ତୁ ଏହା କିନ୍ତୁ ୨
କିନ୍ତୁ ଏହା କିନ୍ତୁ ୨

‘Binatang unggas seperti ayam, bebek, dan itik manila itu mudah pemeliharaannya.’

- c) Sandangan *pangkon* dapat dipakai untuk menghindarkan penulisan aksara yang bersusun lebih dari dua tingkat.

Contoh:

benik klambi ବେନିକିଲମ୍ବି ‘kancing baju’
tidak boleh ditulis: ବେନିକିଲମ୍ବି

- b) Sandangan *pangkon* („) dapat dipakai sebagai pembatas bagian kalimat atau rincian yang belum selesai, senilai dengan *pada lingsa* (...) atau tanda koma (,) di dalam ejaan Latin, di samping sebagai penanda untuk mematikan aksara. Jadi, sandangan *pangkon* di dalam hal ini berfungsi ganda. Contoh pemakaiannya sebagai berikut.
- Bapak macul, bakyu mangsak, aku angon sapi, adhiku dolanan ijèn.*

॥**ବାପାହୁଣ୍ୟପ୍ରୀ ବାହୁଣ୍ୟବାହୁଣୀ ପାନ୍ଧୁଶତ୍ରୁଷା ۲ ମା ମୁ**
ମି । ପାନ୍ଧିଅନ୍ଧତ୍ରଃ ସାନ୍ଧୁଷା କିନ୍ତୁଶାନ୍ଧୁ ।

‘Bapak mencangkul, kakak memasak, saya menggembala lembu, adik saya bermain seorang diri.’

Kéwan iwèn kayata pitik, bèbèk, lan ménthog iku gampang opèn-opènané.

॥**ବିନାତଙ୍ଗ ଯା ହା କିନ୍ତୁପାନ୍ଧୁ ଶା ହା ମି ଶିଶି ହୁଣୀ ତାତା ହୁଣୀ**
ତାତାତ୍ରୁତ୍ତୁ ۲ କୁଣ୍ଡି ଅନ୍ଧତ୍ରଃ ଚା ତାତାତ୍ରୁତ୍ତୁ ۲ ତାତାତ୍ରୁତ୍ତୁ ۲
ତାତାତ୍ରୁତ୍ତୁ ।

‘Binatang unggas seperti ayam, bebek, dan itik manila itu mudah pemeliharaannya.’

- c) Sandangan *pangkon* dapat dipakai untuk menghindarkan penulisan aksara yang bersusun lebih dari dua tingkat.

Contoh:

benik klambi ବେନିକି କଲମ୍ବି ‘kancing baju’
tidak boleh ditulis: ବେନିକି କଲମ୍ବି
 ମୁ

ngedhuk blumbang ନିଷ୍ଟାମ୍ବୁଙ୍ଗ ଖୁଣ୍ଡ ମେଂଗଳି କୋଲାମ୍ 'menggali kolam'

tidak boleh ditulis: ନିଷ୍ଟାମ୍ବୁଙ୍ଗ ଖୁଣ୍ଡ

rimbag dwipurwa ରିମ୍ବାଦ୍ଵିପୁର୍ବା ଶ୍ରୀପ୍ରତିବ୍ୟା 'bentuk (kata) dwipurwa'

tidak boleh ditulis: ରିମ୍ବାଦ୍ଵିପ୍ରତିବ୍ୟା

golèk klungsu ଗୋଳେକ କ୍ଲଂଗସୁ ଖୁଣ୍ଡ ବ୍ୟା 'mencari biji asam'

tidak boleh ditulis: ଗୋଳେକ କ୍ଲଂଗସୁ ଖୁଣ୍ଡ ବ୍ୟା

adol klasa ଅଦୋଳ କ୍ଲାସା ଖୁଣ୍ଡ ବ୍ୟା 'menjual tikar'

tidak boleh ditulis: ଅଦୋଳ କ୍ଲାସା ଖୁଣ୍ଡ ବ୍ୟା

III. PENANDA GUGUS KONSONAN

Penanda gugus konsonan merupakan penanda aksara konsonan yang dilekatkan pada aksara konsonan lain di dalam suatu suku kata. Penanda gugus konsonan di dalam aksara Jawa terdiri atas lima macam, yakni:

- 1) *cakra* (ڽ),
- 2) *keret* (ڽ;),
- 3) *péngkal* (ڽ;),
- 4) *panjingan wa* (ڽ), dan
- 5) *panjingan la* (ڽ).

1. Cakra (ڽ)

- a) Tanda *cakra* (ڽ) merupakan penanda gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud konsonan *r*. Tanda *cakra* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang diberi bertanda *cakra* itu.

Contoh: <i>cakra</i>	କା(ର)	‘cakra’
<i>sasra</i>	ସା(ର)	‘seribu’
<i>prajurit</i>	ପ୍ରାଜୁରି(ର)	‘prajurit’

<i>grana</i>	ଗ୍ରାନା	'hidung'
<i>saprapat</i>	ଶାପାପାତ୍ର	'seperempat'
<i>kaprawiran</i>	କାପ୍ରାଵିରାନ୍	'keberanian, ke-perwiraan'
<i>arep nrajang</i>	ଅରେପ ନ୍ରାଜଙ୍	'akan menerjang'
<i>sambel trasi</i>	ଶମ୍ବେଲ ଟ୍ରାସି	'sambal belacan'

- b) Aksara yang sudah bertanda *cakra* dapat diberi *sandangan* selain sandangan *pepet* (..) dan tidak dapat diberi penanda gugus konsonan yang lain. Aksara bertanda *cakra* yang mendapat *pepet* diganti dengan *keret*.

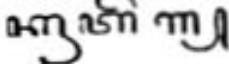
Contoh: <i>krupuk</i>	କ୍ରୁପୁକ୍	'kerupuk'
<i>kringet</i>	କ୍ରିଙ୍ଗେଟ୍	'keringat'
<i>kroco</i>	କ୍ରୋକୋ	'keroco'
<i>kréta</i>	କ୍ରେତା	'kereta'
<i>cakruk</i>	କାକ୍ରୁକ୍	'gardu ronda'
<i>cangkring</i>	କାଙ୍କ୍ରିଙ୍ଗ	'cangkring (nama pohon)'
<i>anggrék</i>	ଅଙ୍ଗ୍ରେକ୍	'anggrek'
<i>jeruk keprok</i>	ଜେରୁକ କେପ୍ରୋକ୍	'jeruk keprok'

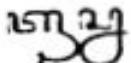
Penulisan sebagai berikut tidak diperbolehkan.

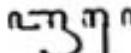
<i>kreteg</i>	କ୍ରେଟେଗ୍	'jembatan'
<i>tresna</i>	ଟ୍ରେସନା	'cinta'
<i>brengos</i>	ବ୍ରେଙ୍ଗୋସ୍	'kumis'

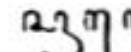
2. Keret (..^{..})

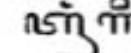
Tanda *keret* (..^{..}) dipakai untuk melambangkan gugus konsonan yang berunsur akhir konsonan *r* yang diikuti vokal *e* /ə/; atau sebagai pengganti tanda *cakra* yang mendapatkan penambahan sandangan *pepet* (..^{..}). Tanda *keret* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang diberi bertanda *keret* itu.

Contoh: *kreteg*  'jembatan'

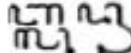
tresna  'cinta'

brengos  'kumis'

srengéngé  'matahari'

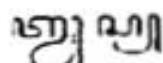
trenggiling  'tenggiling'

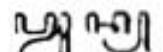
asrep  'dingin, sejuk'

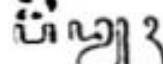
bludreg  'bludrek'

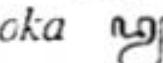
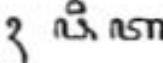
3. Péngkal (..^{..})

Tanda *péngkal* (..^{..}) dipakai untuk melambangkan konsonan *y* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. Tanda *péngkal* ditulis serangkai di belakang aksara yang diberi tanda *péngkal* itu.

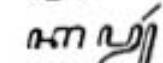
Contoh: *tyas*  'hati'

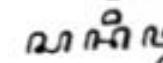
pyan  'plafon'

fidyah  'fidyah'

Dyah Pitaloka   'Dyah Pitaloka'

Kyai Ali  'Kiai Ali'

kapyarsa  'terdengar'

sanityasa  'selalu, senantiasa'

4. Panjungan wa (ၕ)

Panjungan wa (ၕ) dipakai untuk melambangkan konsonan *w* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjungan wa* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang dibubuhinya *panjungan wa* itu.

Contoh: *dwitunggal* ଦ୍ୱିତୁନ୍ଗାଳ ଦ୍ୱିତୁନ୍ଗାଳ ‘dwitunggal, dua se-rangkai’

kwaci କୁଅଚି ‘kuaci’

swara ସ୍ୱାର ସ୍ୱାର ‘suara’

swiwi ଶ୍ୱିପି ‘sayap’

kaswari କାସ୍ୱାରି ‘kasuari’

Jaya Katwang ଜୟା କାତ୍ଵଙ୍ଗ ‘Jaya Katwang’

kajwara କାଜ୍ୱରା ‘tersohor, ternama’

kadhatwan କାଧତ୍ୱାନ କାଧତ୍ୱାନ ‘kerajaan’

5. Panjungan la (ၕ)

Panjungan la (ၕ) dipakai untuk melambangkan konsonan *l* yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata. *Panjungan la* ditulis di bawah aksara yang dibubuhinya *panjungan la* itu.

Contoh: *klapa* କ୍ଲାପା ‘kelapa’

blaka ବ୍ଲାକା ‘berterus terang, berkata jujur’

slamet ଶ୍ଲାମେତ ଶ୍ଲାମେତ ‘selamat’

asli ଅସ୍ଲି ‘asli’

Islam ଇସ୍ଲାମ ଇସ୍ଲାମ ‘Islam’

IV. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

1. Kata yang berupa kata dasar ditulis dengan tidak merangkap aksara, kecuali yang aslinya memang ditulis rangkap, seperti:

Contoh: *massa* ମାସା ‘massa’ *bukan* ବୁକାନ

<i>Allah</i>	ଆଲାହ	‘Allah’	<i>bukan</i>	ବୁକାନ
<i>banyu</i>	ବାନ୍ୟୁ	‘air’	<i>bukan</i>	ବୁକାନ
<i>lenga</i>	ଲେଙ୍ଗ	‘minyak’	<i>bukan</i>	ଲେଙ୍ଗ
<i>urip</i>	ଉରିପ	‘hidup’	<i>bukan</i>	ଉରିପ
<i>balok</i>	ବାଲୋକ	‘balok’	<i>bukan</i>	ବାଲୋକ
<i>prahara</i>	ପ୍ରାହରା	‘badai’	<i>bukan</i>	ପ୍ରାହରା

2. Kata dasar yang suku pertamanya dapat dilafalkan secara bervariasi, penulisan suku pertama pada kata dasar itu sesuai dengan pelafalan yang dikehendaki.

Contoh: *baé* ବାୟେ ‘saja’

waé ବାୟେ ‘saja’

<i>punika</i>	ပုနိုက	'itu'
<i>menika</i>	မိနိုက	'itu'
<i>nagara</i>	နာဂုံဘ	'negara'
<i>negara</i>	နိဂုံဘ	'negara'
<i>wasana</i>	သာသန	'akhirnya'
<i>wusana</i>	သူသန	'akhirnya'
<i>warna</i>	သံစာ	'warna, macam'
<i>werna</i>	သံစာ	'warna, macam'
<i>perlu</i>	သံပျော်	'perlu'
<i>prelu</i>	ပူးပျော်	'perlu'
<i>makaten</i>	မာဏေအိန္ဒြေ	'demikian'
<i>mekaten</i>	မိနေအိန္ဒြေ	'demikian'

3. Kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur bunyi /ɔ/ tertutup nasal, suku kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi /ɔ/, suku pertama ditulis tanpa sandangan *taling tarung* (၏ ... ၁) sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh: *tampa* တော်မာ 'terima'

<i>kandha</i>	တော်မွှေ့	'berkata'
<i>tandha</i>	တော်မွှေ့	'tanda'
<i>randha</i>	တော်မွှေ့	'janda, balu'
<i>rangka</i>	တော်မွှေ့	'kerangka'
<i>langka</i>	တော်မွှေ့	'langka'
<i>tamba</i>	တော်မွှေ့	'obat, penawar'

tangga **ନ୍ତଙ୍ଗ** ‘tetangga’

sangga **ନ୍ତଙ୍ଗ** ‘sangga, topang’

Catatan:

- (1) Kata *tanpa* **ନ୍ତପ** ‘tanpa’ dan *wanda* **ନ୍ତାନ୍ଦ** ‘suku kata’ merupakan perkecualian. Suku kata pertama kedua kata itu masing-masing mengandung unsur bunyi vokal /a/, bukan /ɔ/.
- (2) Kata dasar yang suku pertamanya tertutup bunyi konsonan nasal *ny* /ñ/, suku kata berikutnya (suku kata kedua/terakhir) berawal konsonan *c* atau *j*, konsonan nasal penutup suku kata pertama itu dapat ditulis dengan aksara **ନ୍ତମ** (*nya*) atau **ନ୍ତା** (*na*). Pemakaian aksara **ନ୍ତା** (*na*) di dalam hal ini untuk menyesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Contoh: *kanca* **ନ୍ତକ୍ଷା** atau **ନ୍ତକ୍ଷା** ‘teman’

panca **ନ୍ତପ୍ତା** atau **ନ୍ତପ୍ତା** ‘lima’

pancing **ନ୍ତପ୍ତିଂ** atau **ନ୍ତପ୍ତିଂ** ‘kail’

blanja **ନ୍ତୁପ୍ତା** atau **ନ୍ତୁପ୍ତା** ‘belanja’

sanja **ନ୍ତଶ୍ଚା** atau **ନ୍ତଶ୍ଚା** ‘bertandang’

kanji **ନ୍ତକ୍ଷି** atau **ନ୍ତକ୍ଷି** ‘aci’

4. Kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur bunyi /ɔ/ terbuka, suku kata kedua (terakhir) mengandung unsur bunyi /ɔ/ tertutup, kedua suku kata itu ditulis dengan sandangan *taling tarung* (ଠ...ର).

Contoh: *popok* **ପୋପୋକ** ‘lampin’ bukan **ପୋପକ**
pokok **ପୋକୋକ** ‘pokok’ bukan **ପୋକକ**

rokok የጠቅም ተወጪ ‘rokok’ bukan ጥጥቅም ተወጪ
bokong የጠቅም ተወጪ ‘pantat’ bukan ስጠቅም ተወጪ
boros የጠቅም ተወጪ ‘boros’ bukan ስጠቅም ተወጪ
polos የጠቅም ተወጪ ‘polos’ bukan ስጠቅም ተወጪ

Kata-kata berikut ditulis berbeda karena maknanya memang berlainan.

<i>bolong</i>	የጠቅም ተወጪ	‘berlubang’ dan
<i>balong</i>	ይጠቅም	‘danau kecil’
<i>kopok</i>	ጥናት ተዋል	‘congek’ dan
<i>kapok</i>	ዘመጥዋል	‘jera’
<i>jotos</i>	ጥናት ተዘመ	‘tinju’ dan
<i>jatos</i>	ዘመጥዋል	‘(kayu) jati’

B. Kata Turunan

1. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir konsonan, apabila mendapatkan akhiran yang berwujud vokal atau akhiran yang berawal vokal, konsonan akhir bentuk dasar itu ditulis rangkap.

Contoh:

<i>adus</i>	አጠቃላይ	‘mandi’	—	<i>adus</i>	አጠቃላይ	‘mandilah’
<i>pangan</i>	ፖንጂሳያ	‘pangan’	—	<i>pangan</i>	ፖንጂሳያ	‘pengangan’
<i>kacang</i>	ከጋዢ	‘kacang’	—	<i>kacang</i>	ከጋዢ ተዋል	‘kacangnya’
<i>uyah</i>	ሀገሬ	‘garam’	—	<i>uyah</i>	ሀገሬ ተመ	‘garamilah’
<i>kancing</i>	ከንፊች	‘kancing’	—	<i>kancing</i>	ከንፊች ንብረት	‘kancinglah’
<i>salak</i>	ሳላክ	‘salak’	—	<i>salak</i>	ሳላክ ንብረት	‘salaknya’

2. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal atau konsonan *n* (*sigeg na*), apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *-i* atau *-ana* akan muncul bunyi konsonan *n* di antara bentuk dasar dan akhiran tersebut. Konsonan *n* pada kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal ditulis dengan aksara *na* rangkap (ນໍາ) dan konsonan *n* pada kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir konsonan *n* ditulis dengan aksara pasangan *na* (ນັ້ນ) dirangkapkan dengan aksara *na* penutup suku kata terakhir bentuk dasar tersebut.

Contoh:

mari ໝາກີ ‘sembuh; berhenti’:

marèni ໝາຖາກີ ‘berhenti, menghentikan’

marènana ໝາຖາກີ່າ ‘silakan berhenti’

takon ໜາຖອນ້ວຍ ‘bertanya’:

nakoni ໜາຖອນ້ວຍີ ‘menanyai’

takonana ໜາຖອນ້ວຍ່າ ‘tanyailah’

teka ໜົກທອນ ‘datang, hadir’:

nekani ໜົກທອນີ ‘menghadiri’

tekanana ໜົກທອນ່າ ‘hadirilah’

tunggu ໜັງຕຽງ ‘menunggu’:

nunggoni ໜັງຕຽງ້ວຍີ ‘menunggui’

tunggonana ໜັງຕຽງ້ວຍ່າ ‘tungguilah’

paro ໜາຖານ້ວ ‘bagi dua’:

maroni ໜາຖານ້ວີ ‘membagi-bagi dua’

paronana ໜາຖານ້ວ່ານ່າ ‘bagi-bagi dualah’

pépé ᨗጀጀጀ ‘jemur’

mèpèni ᨗጀጀጀጀጀ ‘menjemuri’

pèpènana ᨗጀጀጀጀጀጀ ‘jemurilah’

pakan ແກ້ນໜີ ‘pakan’

makani ແກ້ນໝີ ‘memberi makan’

pakanana ແກ້ນໝີໜີ ‘berilah pakan’

3. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal, apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *-é* di antara bentuk dasar dan akhiran itu akan muncul konsonan *n*. Konsonan *n* pada kata turunan seperti itu ditulis dengan tidak merangkap aksara *na* (ນາ).

Contoh:

alu ແຕະງ ‘antan’: *aluné* ແຕະງໜາ ‘antannya’

bukan ແຕະງໝັ່ງ

rasa ກວາ ‘rasa’: *rasané* ກວາໜາ ‘rasanya’

bukan ກວາໝັ່ງ

sapi ຂັບິ ‘lembu’: *sapiné* ຂັບິໜາ ‘lembunya’

bukan ຂັບິໝັ່ງ

saté ຂາຫານ ‘satai’: *saténé* ຂາຫານໜາ ‘satainya’

bukan ຂາຫານໝັ່ງ

soto ຖໍ່ຫາ 2 ຖໍ່ຫາ 2 ‘soto’: *sotoné* ພໍ່ຫາ 2 ພໍ່ຫາ 2 ຖໍ່ໜາ ‘sotonya’

bukan ພໍ່ຫາ 2 ພໍ່ຫາ 2 ນັ່ງ

4. Kata turunan yang bentuk dasarnya berakhir vokal, apabila bentuk dasar itu mendapatkan akhiran *selain -i* dan *-ana*, kata turunan itu ditulis sesuai dengan pelafalannya.

Contoh:

<i>tiru</i>	<i>泰山</i>	'meniru' + <i>-aké</i>	<i>泰山</i>	menjadi:
			<i>nirokaké</i>	<i>泰山</i>
<i>turu</i>	<i>泰山</i>	'tidur' + <i>-a</i>	<i>泰山</i>	menjadi:
			<i>turua</i>	<i>泰山</i>
<i>gawa</i>	<i>泰山</i>	'bawa' + <i>-(n)en</i>	<i>泰山</i>	menjadi:
			<i>gawanen</i>	<i>泰山</i>
<i>bali</i>	<i>泰山</i>	'kembali' + <i>-a</i>	<i>泰山</i>	menjadi:
			<i>balia</i>	<i>泰山</i>
<i>lali</i>	<i>泰山</i>	'lupa' + <i>-an</i>	<i>泰山</i>	menjadi:
			<i>lalèn</i>	<i>泰山</i>
<i>isi</i>	<i>泰山</i>	'isi' + <i>-ipun</i>	<i>泰山</i>	menjadi:
			<i>isinipun</i>	<i>泰山</i>
<i>buku</i>	<i>泰山</i>	'buku' + <i>-ipun</i>	<i>泰山</i>	menjadi:
			<i>bukunipun</i>	<i>泰山</i>

5. Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar mendapatkan awalan (prefiks) nasal (*泰山*), (*泰山*), (*泰山*), (*泰山*), apabila bunyi (konsonan atau vokal) awal kata dasarnya bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *ha* (*泰山*) yang mengawali awalan nasal itu dapat dituliskan atau tidak.

Contoh:

<i>isi</i>	isi	'isi': <i>ngisi</i>	isi	'mengisi'
		atau <i>angisi</i>	angisi	'mengisi'
<i>tantang</i>	tantang	'tantang': <i>nantang</i>	nantang	'menantang'
		atau <i>anantang</i>	anantang	'menantang'
<i>puter</i>	puter	'putar': <i>muter</i>	muter	'memutar'
		atau <i>amuter</i>	amuter	'memutar'
<i>sebar</i>	sebar	'sebar': <i>nyebar</i>	nyebar	'menyebar'
		atau <i>anyebar</i>	anyebar	'menyebar'

6. Kata turunan yang dibentuk dari kata dasar mendapatkan awalan nasal (na), (ma), (an), (am), apabila bunyi awal kata dasarnya *tidak* bersenyawa dengan awalan nasalnya, aksara *ha* (hm) yang mengawali awalan nasal itu *harus* dituliskan.

Contoh:

<i>dadi</i>	dadi	'jadi': <i>andadi</i>	na+didi	'menjadi'
		bukan <i>ndadi</i>	ndidi	
<i>buwang</i>	buwang	'buang': <i>ambuwang</i>	na+mung	'membuang'
		bukan <i>mbuwang</i>	mbung	
<i>gawa</i>	gawa	'bawa': <i>anggawa</i>	na+ga	'membawa'
		bukan <i>nggawa</i>	ngga	
<i>jaluk</i>	jaluk	'pinta': <i>anjaluk</i>	na+jaluk	
		atau <i>majaluk</i>	ma+jaluk	'meminta'
		bukan <i>jjaluk</i> atau <i>slaluk</i>	jjaluk atau slaluk	

7. Kata turunan yang dibentuk melalui proses prereduplikasi atau dwipurwa, penulisan suku awal yang diulang itu sesuai dengan pelafalannya.

Contoh:

lara එරා ‘sakit’: *lelara* එලා ‘penyakit’

tamba තමභා ‘obat’: *tetamba* තෙතමභා ‘berobat’

putra පුත්‍ර ‘anak’: *peputra* පිපුත්‍ර ‘beranak’

bungah බුංගහැනු ‘senang’: *bebungah* බේබුංගහැනු ‘hadiah’

lima ලිමා ‘lima’: *lelima* එලිමා ‘berlima’

liru ලිරු ‘ganti’: *leliru* එලිරු ‘pengganti’

peteng පිටේනි ‘gelap’: *pepeteng* පිපිටේනි ‘kegelapan’

sepuh ඩිපුළු ‘tua’: *sesepuh* ඩිසිපුළු ‘tetua’

cèkèr ගේකේරු ‘kais’: *cecèkèr* ගීචේකේරු ‘mengais’

lèmèk ලේමේකු ‘lapik’: *lelèmèk* එලේමේකු ‘berlapik’

sorah පුභාවැනු ‘berkata’: *sesorah* ඩිපුභාවැනු ‘berpidato’

somah පුභාවැනු ‘istri’: *sesomahan* ඩිපුභාවැනු ‘berumah tangga’

8. Kata turunan yang dibentuk melalui proses reduplikasi penuh atau *dwi lingga*, apabila bentuk dasarnya berawal vokal dan berakhir konsonan, vokal awal bentuk dasar itu *tidak berubah* (tidak berubah menjadi konsonan-perangkap konsonan akhir bentuk dasar yang diulang).

Contoh:

abang අභංග ‘merah’: *abang-abang* අභංග-අභංග

‘merah-merah’ bukan අභංග-ඇභංග (*abang-ngabang*)

- apik ပାପିଙ୍ଗୁ ‘baik’: *apik-apik* ପାପିଙ୍ଗା ପାପିଙ୍ଗୁ
 ‘baik-baik’ bukan ପାପିଙ୍ଗୁପିଙ୍ଗୁ (apik-apik)
- arang ଶାର୍ତ୍ତ ‘jarang’: *arang-arang* ଶାର୍ତ୍ତଶାର୍ତ୍ତ
 ‘jarang-jarang’ bukan ଶାର୍ତ୍ତଶାର୍ତ୍ତ (arang-ngarang)
- anget ଶାଣିଙ୍ଗୁ ‘hangat’: *anget-anget* ଶାଣିଙ୍ଗା ଶାଣିଙ୍ଗୁ
 ‘penghangat’ bukan ଶାଣିଙ୍ଗୁଣିଙ୍ଗୁ (anget-tanget)
- icip ପିକିଙ୍ଗୁ ‘cicip’: *icip-icip* ପିକିଙ୍ଗିପାକିଙ୍ଗୁ
 ‘mencicipi’ bukan ପିକିଙ୍ଗିପାକିଙ୍ଗୁ (icip-picip)
- iris ଶିରିଙ୍ଗୁ ‘iris’: *iris-iris* ଶିରିଙ୍ଗିଶିରିଙ୍ଗୁ
 ‘mengiris-iris’ bukan ଶିରିଙ୍ଗିବା ଶିରିଙ୍ଗୁ (iris-siris)
- undur ଶୃଙ୍ଗୁ ‘undur’: *undur-undur* ଶୃଙ୍ଗୁଶୃଙ୍ଗୁ
 ‘undur-undur’ bukan ଶୃଙ୍ଗୁଶୃଙ୍ଗୁ (undur-rundur)
- ucul ଶର୍ଵଗୁଲୁ ‘lepas’: *ucul-ucul* ଶର୍ଵଗୁଲାଶର୍ଵଗୁଲୁ ‘me-
 nanggalkan (pakaian)’ bukan ଶର୍ଵଗୁଲାଶର୍ଵଗୁଲୁ (ucul-lucul)
- énak ତମନାହୁ ‘enak’: *énak-énak* ତମନାତମନାହୁ
 ‘berenak-enak’ bukan ତମନାତମନାହୁ (énak-kénak)
- éling ତମନିଟି ‘ingat’: *éling-éling* ତମନିଟିତମନିଟି
 ‘ingat-ingat(lah)’ bukan ତମନିଟିତମନିଟି (éling-ngéling)
- obong ତମନ୍ତାତମନ୍ତା ‘bakar’: *obong-obong* ତମନ୍ତାତମନ୍ତାତମନ୍ତା
 ‘ତମନ୍ତାତମନ୍ତା’ ‘berdiang’; ‘membakar kemenyan’ bukan
 ତମନ୍ତାତମନ୍ତାତମନ୍ତାତମନ୍ତା (obong-ngobong).

9. Kata turunan yang dibentuk melalui proses pemajemukan (komponisasi), apabila bentuk dasar unsur depannya berakhir konsonan dan unsur berikutnya berawal vokal, vokal itu tidak berubah (tidak berubah menjadi konsonan-perangkap konsonan penutup bentuk dasar unsur depannya).

Contoh:	<i>bedhil angin</i>	ବେଧିଲାଙ୍ଗିନ୍ଗ	'senapan angin'
	bukan	ବେଧିଲାହିନ୍ଗ	(<i>bedhil langin</i>)
	<i>mangan ati</i>	ମାନାତାନ୍ତାନ୍ତି	'makan hati'
	bukan	ମାନାନ୍ତାନ୍ତି	(<i>mangan nati</i>)
	<i>mangsuk angin</i>	ମାଙ୍ଗସକାନ୍ତାନ୍ତିନ୍ଗ	'masuk angin'
	bukan	ମାଙ୍ଗସକାନ୍ତିନ୍ଗ	(<i>mangsuk kangin</i>)
	<i>buntut urang</i>	ବୁନ୍ତୁତୁରାଙ୍ଗାନ୍ତାନ୍ତିନ୍ତି	'rambut yang menguncup di tengkuk'
	bukan	ବୁନ୍ତୁରାଙ୍ଗାନ୍ତିନ୍ତି	(<i>bunut turang</i>)

C. Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah kependekan bentuk (kata atau kelompok kata) yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dilafalkan huruf demi huruf maupun yang tidak. Sedangkan akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Singkatan dan akronim itu lazimnya dibuat berdasarkan atas tulisan beraksara Latin. Sehubungan dengan hal itu, penulisan atau pengalihaksaraan singkatan dan akronim dari yang beraksara Latin ke aksara Jawa akan mengalami kesulitan karena kedua aksara itu mempunyai sistem yang berbeda (aksara Latin cenderung bersifat fonemis dan aksara Jawa bersifat silabis). Oleh karena itu, pada dasarnya Pedoman ini tidak mengatur penulisan singkatan dan akronim dengan aksara Jawa. Singkatan dan akronim beraksara

Latin dapat diserap secara utuh ke dalam teks yang beraksara Jawa, kecuali singkatan atau akronim yang telah lazim ditulis dengan aksara Jawa.

1. Singkatan yang dapat dan lazim ditulis dengan aksara Jawa adalah singkatan nama orang, gelar, jabatan, atau pangkat yang telah membudaya dan dipelihara dengan baik di dalam lingkungan keraton.

Contoh: G.B.P.H. Puger	गुरु ब्रह्मा पुरुष
B.R.M. Dananjaya	दानंजया
R.M. Puspakusuma	पुष्पकुम्हा
K.R.T. Wiryanagara	विर्यनगरा
R.B. Burhan	बुर्हन

2. Akronim yang dapat ditulis dengan aksara Jawa adalah akronim yang wujud dan pelafalannya seperti kata Jawa yang wajar.

Contoh: <i>Pangèstu</i>	पङ्गेस्तु	'Paguyuban Ngesthì Tunggal'
<i>Batan</i>	बतान	'Badan Tenaga Atom Nasional'
<i>Ampera</i>	अम्पेरा	'Amanat Penderitaan Rakyat'
<i>Jagung</i>	जागुंग	'Jaksa Agung'
<i>muspika</i>	मुस्पिका	'musyawarah pimpinan kecamatan'

D. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Angka Jawa adalah sebagai berikut:

0 = ୦ , 1 = ୧ , 2 = ୨ , 3 = ୩ , 4 = ୪ , 5 = ୫ ,
6 = ୬ , 7 = ୭ , 8 = ୮ , 9 = ୯

2. Angka dipakai untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas. Penulisan angka diapit oleh *pada pangkat* (ଏଣ୍ଟାର୍ ... ଏଣ୍ଟାର୍).

Contoh: *Dawané 36 sèntimeter.*

ପାଞ୍ଚଶହୀ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ତଥାକ୍ଷିର୍ଯ୍ୟାଙ୍କି ।

'Panjangnya 36 sentimeter.'

Tamu sing rawuh ana 42.

ତାମୁ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ।

'Tamu yang hadir 42 orang.'

Bobotku 62 kilogram.

ମେହିନ୍ତା ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ।

'Berat badanku 62 kilogram.'

Jembaré kebon ana 250 meter persegi.

କେବଳ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ।

'Luasnya kebun ada 250 meter persegi.'

Èmbèr iki amot banyu 32 liter.

ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ।

'Ember ini memuat 32 liter air.'

Tanduran iki lagi umur 76 dina.

ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ।

'Tanaman ini baru berumur 76 hari.'

Jakèt kuwi rega Rp 325.000,00.

ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ଏଣ୍ଟାର୍ ।

'Jaket itu berharga Rp 325.000,00.'

3. Angka lazim dipakai untuk menuliskan nomor jalan, rumah kode pos, dan nomor telepon pada alamat.

Contoh: *Jalan Surabaya 6, Malang 65145, telepon 51334*

ଏସାନ୍ତୁଗାର୍ଯ୍ୟ ଃ ଚ ଃ ରାମ ଃ କୁମର୍ଦ୍ଦ୍ର

ତତ୍ତ୍ଵତତ୍ତ୍ଵତପତ୍ରା ଃ ଶ୍ରୀମଦ୍ଭାଗ୍ଵାତା

Hotel Puspasari, Kamar 17

ତପତ୍ରତତ୍ତ୍ଵତପତ୍ରତପତ୍ରାତିକାର୍ଯ୍ୟ ଃ କମାର

Asrama Widyakirana III, Grup I, Kamar 17

କାମାରିହ୍ୟାତିକିରାଣ ଃ ପ୍ରାତି ଃ ପ୍ରାତି ଃ କମାରି

Jalan Langit II, Nomer 8, Bantul

ଏସାନ୍ତୁତିତ୍ରୀ ଃ ପ୍ରାତି ଃ କମାରି ଃ ପ୍ରାତି ଃ କମାରି

4. Angka dipakai untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci.

Contoh: *Bab V, Pasal 5, kaca 252*

ଧାର୍ଯ୍ୟ ଃ ପାତା ଃ ଅନ୍ତର୍ରାତିକାର୍ଯ୍ୟ ଃ କମାରି

‘Bab V, Pasal 5, halaman 252’

Surat Yasin: 82

ଧାର୍ଯ୍ୟ କମାରି ଃ କମାରି

‘Surah Yasin: 82’

5. Lambang bilangan yang dapat ditulis dengan satu atau dua kata ditulis dengan aksara, kecuali apabila lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti di dalam pemaparan dan perincian.

Contoh: *Putuné sanga lanang kabèh.*

ପ୍ରତିଶ୍ରୀତମାତ୍ରାପାଞ୍ଚାମନଟର୍କ୍ସ

‘Cucunya sembilan, laki-laki semua.’

Ingon-ingoné akèh: kebo 5, sapi 7, lan wedhus 15.

ବୁଦ୍ଧିଗୀତା ୨ ଜିନିହୀନା ୨ ପ୍ରକୃତିଶାନ୍ତିକା ୩ ଜିନିହୀନା ୨
୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା

‘Ternaknya banyak: kerbau 5, lembu 7, dan kambing 15.’

6. Saat dapat dinyatakan dengan angka atau aksara.

Contoh: *Senèn, 8 Juli 1996, pukul 8.45*

ବିନ୍ଦୁମାତ୍ରା ୧ ୯ ୧୬୫ ୮
ବୁଦ୍ଧିଗୀତା ୨ ଜିନିହୀନା ୨ ପ୍ରକୃତିଶାନ୍ତିକା ୩ ଜିନିହୀନା ୨
୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା

‘Senin, 8 Juli 1996, pukul 8.45’

atau *Senèn, tanggal wolu Juli sèwu sangang atus sangang dasa enam, pukul wolu langkung kawan dasa menit*

ବିନ୍ଦୁମାତ୍ରା ୧ ୯ ୧୬୫ ୮
ବୁଦ୍ଧିଗୀତା ୨ ଜିନିହୀନା ୨ ପ୍ରକୃତିଶାନ୍ତିକା ୩ ଜିନିହୀନା ୨
୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା

atau *Senèn, tanggal wolu Juli sèwu sangang atus sangang puluh enam, jam wolu luwih patang puluh lima menit*

ବିନ୍ଦୁମାତ୍ରା ୧ ୯ ୧୬୫ ୮
ବୁଦ୍ଧିଗୀତା ୨ ଜିନିହୀନା ୨ ପ୍ରକୃତିଶାନ୍ତିକା ୩ ଜିନିହୀନା ୨
୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା ୩ ମାତ୍ରିକା

‘Senin, tanggal delapan Juli seribu sembilan ratus sembilan puluh enam, pukul delapan lebih empat puluh lima menit.’

7. Angka yang menyatakan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian agar lebih mudah dibaca.

Contoh: *Dhuwité luwih saka 240 yuta rupiyah.*

|| ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ||
|| ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ||

‘Uangnya lebih dari 240 juta rupiah.’

Warga negara saiki wis mèh 200 yuta jiwa.

|| ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ||
|| ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ၑ ||

‘Warga negara sekarang ini sudah hampir 200 juta jiwa.’

8. Bilangan pecahan dapat ditulis dengan angka atau aksara.

Contoh: *telung prapat mèter*

ትිගු ප්‍රපත්තියේ මීටර් අතු සු මීටර්
|| ၑ ၑ ၑ ||

‘tiga perempat meter’

pitung puluh lima setengah persèn

සිත්තු පුතු තින් මිලියා ගිරිජා ආතු මීටර් මැයි
|| ၑ ၑ ||

‘tujuh puluh lima setengah persen’

selawé seprapat ton

මිෂා මිෂා ප්‍රපත්තියේ මීටර් ආතු
|| ၑ ၑ ||

‘dua puluh lima seperempat ton’.

V. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. *Pada Adeg-adeg* (||)

Pada adeg-adeg (||) dipakai di depan kalimat pada tiap-tiap awal alinea.

Contoh: ||
.....

||
.....

B. *Pada Guru* (|| ° ||) dan *Pada Pancak* (\ ° \)

Pada guru dan *pada pancak* pada zaman dahulu lazim dipakai sebagai pembuka dan penutup kalimat di dalam surat-menurut dan di dalam buku perdata yang memuat pasal-pasal hukum. Pada zaman sekarang, di dalam surat-menurut lazim dipakai *pada gedhe* atau *pada ageng* (Lihat V.F).

C. *Pada Lingsa* (\)

1. *Pada lingsa* (\) dipakai pada akhir bagian kalimat sebagai tanda intonasi setengah selesai.

Contoh: *Wongé gedhé, dhuwur, lan pakulitané ireng.*

Ունցանակութայ ավելի սահանդառնուց
ուժումնա

‘Orangnya besar, tinggi, dan berkulit hitam.’

2. *Pada lingsa* dipakai di antara bagian-bagian di dalam permerian.

Contoh: *Dhèwéké ora mangan daging kewan kang asikil papat, kayata: kebo, sapi, lan wedhus.*

Ունցանակութայ ավելի սահանդառնուց
սամականաբառներն առաջատար են անունների մեջ
մասնակիւթայ

‘Ia tidak makan daging hewan berkaki empat, seperti: kerbau, lembu, dan kambing.’

3. *Pada lingsa* dipakai pada akhir singkatan nama orang, nama gelar, dan singkatan lain yang bukan akronim.

Contoh: *R.M. Sularta* Ռ.Մ. Սուլարտա
M.M. Suhartaka Մ.Մ. Սոհարտակա
PT Mancar Պ.Տ. Մանքար
NV Mekar Ն.Վ. Մեքար

D. *Pada Lungsi (՞)*

Pada lungsi (՞) dipakai pada akhir kalimat.

Contoh: *Wis mèh jam telu ésuk, Sumini durung bisa turu. Pikirané gorèh. Goreh, amarga mikir bojoné kang wis telung dina iki durung mulih.*

Ունցանակութայ ավելի սահանդառնուց
սամականաբառներն առաջատար են անունների մեջ
մասնակիւթայ

‘Sudah hampir pukul tiga pagi. Sumini belum bisa tidur. Pikirannya kacau. Kacau, karena memikirkan suaminya yang sudah tiga hari ini belum pulang.’

E. *Pada Pangkat* (↗)

1. *Pada pangkat* dipakai pada akhir pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh: *Aku arep tuku bala pecah: mangkok, piring, cangkir, lan gelas.*

|| ဟန္တာပူပူအုပ္ပနာပါသုံး ၁။ ၂။ ၃။
ပါတီ၊ ပုံစိုး၊ ပာနိုး ၈။

‘Saya akan membeli belah pecah: mangkuk, piring, cangkir, dan gelas.’

2. *Pada pangkat* dipakai untuk mengapit angka.

Contoh: *Ibu mundhut emas 75 gram.*

|| ပို့ပုံမျှအောက် ၇၅ ၈။

‘Ibu membeli emas seberat 75 gram.’

3. *Pada pangkat* dipakai untuk mengapit petikan langsung.

Contoh: *Ibu ngendika, “Sapa kancamu mau?”*

|| ပို့ပုံမျှအောက် ၁။

‘Ibu berkata, “Siapakah temanmu tadi?”’

“*Aku seneng banget,*” ngendikané Ibu, “*sliramu bisa niliki aku.*”

|| ၁။ ဟန္တာပူပူအုပ္ပနာပါသုံး ၁။
၂။ အောက်ပါတီ။

‘“Saya gembira sekali,” kata Ibu, “kamu dapat menengok saya.”’

F. *Pada Gedhé* atau *Pada Ageng*

Pada gedhé atau *pada ageng* ialah tanda yang digunakan untuk menyatakan sopan santun di dalam penulisan surat, *tembang*, atau puisi. *Pada gedhé* terdiri atas tiga macam, yakni: (1) *pada luhur*, (2) *pada madya*, dan (3) *pada andhap*.

1. *Pada Luhur* (ᬁጀጀ)

Pada luhur (ᬁጀጀ) digunakan di dalam surat atau karangan yang berwujud tembang atau puisi yang ditulis oleh orang yang derajat kedudukan atau pangkatnya tinggi dan ditujukan kepada bawahannya, atau oleh orang yang umurnya lebih tua ditujukan kepada orang yang umurnya lebih muda.

Pada luhur ditulis pada awal tiap-tiap bait tembang (puisi) atau di depan kepala surat (kalau ada), alamat surat, dan alinea surat.

Contoh: (a) Pemakaian *pada luhur* pada surat.

ᬁጀጀ ପାଶ୍ଚାତ୍ୟକିମନପାଦୀ

ପାଦୀ ଜୀବନପାଦୀ

ପାଦୀ : ମ : ପାଦୀ : ମନମନପା : ।

ପାଦୀ : ମନମନପାଦୀ

(b) Pemakaian *pada luhur* pada tembang.

ଓাৰ দ্বাৰা প্ৰাপ্তি হৃষি দ্বাৰা প্ৰাপ্তি হৃষি দ্বাৰা

ওাৰ

2. *Pada Madya*

Pada madya dipakai di dalam surat atau tembang yang ditulis oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang berkedudukan sederajat dan berusia sebaya.

Pada madya ditulis di depan kepala surat (kalau ada), alamat surat, alinea surat, dan pada awal setiap bait tembang.

Contoh: (a) Pemakaian *pada madya* pada surat.

ওাৰ কিম্বা হৃষি

হৃষি

ওাৰ হৃষি

॥ হৃষি : হৃষি : হৃষি : হৃষি :

হৃষি

(b) Pemakaian *pada madya* pada tembang

ଆମିଲ୍ଲାହାନାହାନ୍ତିର୍ବାହୀ

.....॥

ଆ

.....॥

3. *Pada Andhap* (ଆ)

Pada andhap dipakai di dalam surat atau tembang yang ditulis oleh orang yang berkedudukan rendah ditujukan kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan orang muda kepada orang yang lebih tua.

Pada andhap ditulis di depan kepala surat (kalau ada), alamat surat, alinea surat, atau pada awal setiap bait tembang.

Contoh: (a) Pemakaian *pada andhap* pada surat.

ଆମିନାହ୍ରମିନ୍ଦ୍ରାଜୁ

ଶିଳାକ୍ଷ୍ମୀ

ଆମିନାହ୍ରମିନ୍ଦ୍ରାଜୁ

.....

.....

ପାତା = ନାନାହ୍ରମି = ନାନାହ୍ରମି =

ନାହ୍ରମିନ୍ଦ୍ରାଜୁ

.....

(b) Pemakaian *pada andhap* pada tembang.

ଓପାପାନ୍ତ ଏହି
.....
.....

ଓ
.....
.....

G. Purwapada, Madyapada, dan Wasanapada

Purwapada (ଓପାପାନ୍ତ ଓ), madyapada (ଓମ୍ପାନ୍ତ ଓ), dan wasanapada (ଓପାନ୍ତ ଓପାନ୍ତ) hanya dipergunakan di dalam penulisan tembang.

1. Purwapada (ଓପାପାନ୍ତ ଓ)

Purwapada merupakan aksara berstilir yang terdiri atas dua bagian, yaitu *pada mangajapa* (ଓପାନ୍ତ)—yang merupakan rangkaian aksara ୱ, ୲, ୳, ୴ dan selanjutnya dibaca *mangajapa*—sebagai pengapit dan aksara ୱ dengan pasangan *ca* ୩ (ଓ) dari kata *becik* ‘baik’ yang berada di tengah kedua *pada mangajapa*. Aksara berstilir di dalam *purwapada* itu seutuhnya dapat dibaca *mangajapa becik* ‘mengharapkan kebaikan’.

Purwapada dipakai sebagai tanda permulaan tembang yang ditulis mengapit judul *pupuh* permulaan (kalau ada) atau di depan bait awal *pupuh* permulaan.

2. Madyapada (ଓମ୍ପାନ୍ତ ଓପାନ୍ତ)

Madyapada hampir sama wujudnya dengan *purwapada*. Perbedaannya, aksara berstilir yang diapit *pada mangajapa* di dalam *madyapada* merupakan sandi kata *mandrawa* yang berarti ‘jauh’. Wujud aksara berstilir itu adalah ୩ (ମ୍ପ).

Madyapada dipakai sebagai isyarat bahwa *pupuh tembang* yang bertanda *madyapada* itu berada di tengah keseluruhan karangan tembang yang terdiri atas beberapa *pupuh*. *Madyapada* ditulis pada awal pergantian *pupuh-pupuh* tengah karangan tembang.

3. *Wasanapada* (ଓସାନାପଦା)

Wasanapada juga terdiri atas dua bagian, yaitu *pada mangajapa* sebagai pengapit dan aksara ଏଣ୍ଟ (i) yang merupakan kependekan kata ଏଣ୍ଟ ଏଣ୍ଟିନ୍ (iti) yang berarti ‘demikian (lah), seperti itulah’ dan sering diartikan juga ‘selesai, tamat, purna’. *Wasanapada* dipakai sebagai tanda bahwa karangan yang berwujud tembang itu sudah selesai. *Wasanapada* ditulis sebagai penutup keseluruhan karangan tembang.

Contoh pemakaian *purwapada*, *madyapada*, dan *wasanapada* sebagai yang tersebut pada skeima karangan tembang yang berikut. Karangan tembang terdiri atas tiga *pupuh*, yakni pupuh I, Pucung; pupuh II, Sinom; dan pupuh III, Dhandhanggula. *Purwapada* terdapat di dalam pupuh I, *madyapada* terdapat di dalam pupuh II, dan *wasanapada* terdapat pada akhir bait terakhir pupuh III.

Pupuh I Pucung

1a) ଆଜ୍ଞା ଆପଣ୍ଠ ଆଜ୍ଞା ଆ

.....

.....

atau ditulis:

1b) ଆଜ୍ଞା ଆମିର୍ ପୁଣ୍ୟଶର୍ଯ୍ୟଶକ୍ତିଶିଳୀଙ୍କ୍ଷା

.....

.....

2) ଆ
.....

Pupuh II Sinom

1a) **ଓঁ ষষ্ঠী পূজা পূজার জন্ম সিদ্ধি হো।**

atau ditulis:

1b) **ওঁ ষষ্ঠী পূজা পূজা ওঁ ওঁ**

2) **ওঁ**

Pupuh III Dhandhanggula

ওঁ ষষ্ঠী পাঞ্চপুর

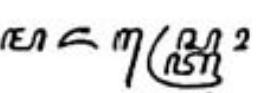
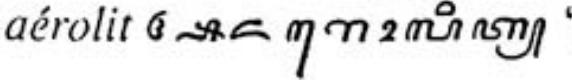
ওঁ দ্বা ওঁ

VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN

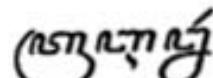
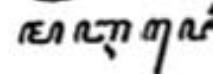
Di dalam mengikuti perkembangan zaman, bahasa Jawa perlu menyerap unsur-unsur dari bahasa asing. Oleh karena sistem bahasa asing relatif berbeda dengan sistem bahasa Jawa maka perlu diadakan penyesuaian agar unsur-unsur bahasa asing itu berterima di dalam bahasa Jawa.

Pada dasarnya Pedoman ini tidak membuat lagi aturan baru tentang penulisan unsur serapan karena pedoman penulisan unsur serapan itu telah ada dan dimuat di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Buku Pedoman ini hanya memuat aturan tentang pengalihaksaraan hasil penyerapan unsur asing dari Latin ke Jawa dengan memanfaatkan berbagai aksara Jawa yang telah ada. Unsur-unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Jawa, baik penulisan maupun pelafalannya, unsur-unsur asing itu ditulis sesuai dengan tulisan aslinya (beraksara Latin) di tengah-tengah teks beraksara Jawa.

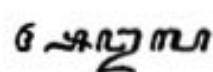
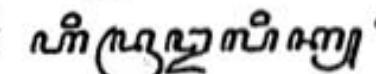
1. *aé* yang tidak bervariasi dengan *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *maestro*  'maestro'
aérolit  'aerolit'

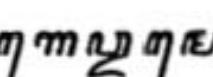
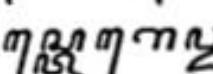
2. *ai* yang tidak bervariasi dengan *é* atau *i* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *trailer*  'trailer'
maizéna  'maisena'

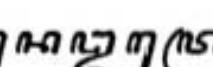
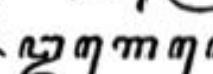
3. *au* yang tidak bervariasi dengan *o* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *aula*  'aula'
hidraulik  'hidraulik'

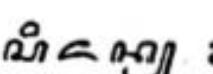
4. *éo* yang tidak bervariasi dengan *o* atau *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara*.

Contoh: *géomètri*  'geometri'
stéréo  'stereo'

5. *éu* yang tidak bervariasi dengan *u* ditulis dengan *aksara swara* dan diperlakukan sebagai dua aksara.

Contoh: *néutron*  'neutron'
éugénol  'eugenol'

6. *ié* yang tidak bervariasi dengan *i* atau *é* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara* atau jika pelafalannya lazim bersuara pelancar *dapat* ditulis dengan suara pelancarnya itu.

Contoh: *variétas*  'varietas'
pasièn  atau  'pasien'

7. *ua* diperlakukan sebagai dua aksara dan ditulis dengan *aksara swara* atau *dapat* ditulis dengan suara pelancarnya.

Contoh:

akuarium ዘመን አስተዳደር ‘akuarium’
kualitas አጭር አስተዳደር ‘kualitas’

8. *ui* diperlakukan sebagai dua aksara dan *dapat* ditulis dengan *aksara swara* atau dengan suara pelancarnya.

Contoh:

kuitansi አጥቃናስናፊ ‘kuitansi’
ekuivalen ተስኩልነት ማኅበር ‘ekuivalen’

9. Kata-kata yang mengandung gugus konsonan yang memungkinkan ditulis dengan aksara Jawa dapat dialihaksarakan dan yang sulit dialihaksarakan *dapat* ditulis dengan aksara Latin di tengah teks yang beraksara Jawa.

Contoh: *atlèt* ዘመን አስተዳደር ‘atlet’
proyèk ጥሔግ ትዕዛዕዱ ‘proyek’
transmigrasi ትኩስ ታኩስ ማኅበር ‘transmigrasi’
èkskavator tetap ditulis *èkskavator* ‘eksvakator’

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dan Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Djawa Gunseikanbu. 2604. *Djawa Koena*. Djakarta: Djawa Gunseikanbu.
- Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan. 1946. *Karti Basa*. Djakarta: Kementerian Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan.
- Padmasukatja. 1956. *Pathiné Paramasastra*. Jakarta: Nurhop Kolf.
- Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991. 1991. *Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991*. Semarang: Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran ing Sriwedari (Surakarta). 1926. *Wawaton Panjeratipun Temboeng Djawi mawi Sastra Djawi dalasan Angka*. Weltevreden: Landdrukkerij.
- Tjabang Bagian Bahasa. 1955. *Tatanan Njerat Basa Djawi*. Jogjakarta: Djawatan Keboedajaan Kementerian P P dan K.